

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak di usia dini, terutama yang berumur 4–5 tahun, berada pada masa perkembangan dan pertumbuhan yang krusial bagi masa depan mereka. Waktu ini disebut sebagai masa keemasan, sekaligus fase penting, karena merupakan landasan bagi kemajuan anak di masa yang akan datang. Pada periode ini, anak sangat responsif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, semua aspek pertumbuhan anak harus mendapatkan perhatian dan rangsangan yang maksimal sejak usia dini, salah satunya adalah perkembangan sosial dan emosional.

Perkembangan sosial dan emosional adalah kemampuan anak untuk memahami serta mengelola emosi dan menjalin hubungan positif dengan orang lain. Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan sosial dan emosional meliputi kemampuan anak untuk berperilaku sesuai norma sosial, beradaptasi dengan lingkungan, dan menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain. Kemampuan ini terbentuk melalui interaksi sosial yang melibatkan dua orang atau lebih, di mana individu saling memengaruhi melalui komunikasi, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal.

Sejalan dengan pendapat ini, Erik Erikson mengemukakan bahwa anak usia 4–5 tahun berada dalam tahap inisiatif versus rasa bersalah, yaitu saat anak mulai aktif berinisiatif, berinteraksi, dan menjelajahi lingkungan sosialnya. Dalam fase ini, anak memerlukan dukungan dan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya

untuk dapat membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan berkolaborasi.

Anak berumur 4–5 tahun termasuk dalam kategori anak usia dini yang biasanya berada pada tahap prasekolah. Di fase ini, perkembangan kecerdasan anak terjadi dengan sangat cepat, sehingga merupakan dasar penting dalam mengoptimalkan semua potensi yang ada pada anak. Pendidikan anak usia dini adalah tahap pendidikan yang paling awal dan memiliki peranan strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal ini disebabkan oleh anak usia dini, yang adalah anak dari lahir hingga enam tahun, berada di masa kritis dan strategis yang sangat memengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, periode ini adalah waktu yang ideal untuk merangsang berbagai aspek perkembangan anak, termasuk fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spiritual.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan yang dilakukan sebelum pendidikan dasar dengan tujuan untuk memfasilitasi anak dari lahir hingga usia enam tahun. PAUD dilaksanakan melalui pemberian stimulan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, agar siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pelaksanaan pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai jalur, baik formal, nonformal, maupun informal.

Bermain adalah aktivitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di usia dini. Kehadiran anak di usia ini selalu terkait erat dengan kegiatan bermain, karena bermain adalah bagian integral dari dunia anak. Aktivitas bermain dan anak usia dini bagaikan dua sisi mata uang yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Melalui bermain, anak melakukan berbagai kegiatan yang memberikan

kebahagiaan. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak yang mengandung unsur kesenangan dan kebahagiaan dapat dianggap sebagai aktivitas bermain (Fadilah,2019)

Pada masa lalu, permainan dijadikan media untuk bersantai dan meraih kebahagiaan. Permainan yang bersifat tradisional diyakini mengandung nilai-nilai baik yang diturunkan oleh leluhur sebagai cara belajar bagi anak-anak. Kurniati (2016: 2) mencatat bahwa permainan tradisional adalah sejenis kegiatan rekreasi yang berkembang di daerah tertentu, kaya akan nilai budaya dan norma kehidupan masyarakat, serta diwariskan dari generasi ke generasi melalui pembelajaran secara lisan. Di masa lalu, cara penyampaian permainan tradisional tidak menggunakan tulisan atau buku, melainkan disampaikan secara lisan dan melalui praktik langsung kepada generasi selanjutnya yang kemudian menyebarkannya lebih luas. Achroni dalam Haris (2016: 16) menyatakan bahwa permainan tradisional melambangkan pengetahuan yang diteruskan secara lisan dan mengandung pesan moral serta manfaat di dalamnya.

Permainan tradisional adalah bentuk permainan yang sudah ada sejak lama dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Permainan jenis ini merupakan bagian dari budaya yang memiliki peranan krusial sebagai landasan bagi masyarakat untuk menjaga keberlangsungan dan identitas budaya mereka di tengah perbedaan komunitas (Kurniati, 2016). Selain itu, permainan tradisional juga berpotensi untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai lokal yang penting untuk identitas serta pengembangan karakter anak-anak. Dengan terlibat dalam permainan tradisional, anak-anak memiliki peluang untuk belajar mengenai warisan budaya mereka dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas dan lingkungan sekitar.

Permainan tradisional dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk; kategori permainan keterampilan fisik, permainan strategi, permainan peluang, permainan memori, permainan ritme, dan permainan visual. Berdasarkan cara bermain, permainan tradisional dapat dilakukan secara individu, kelompok, atau tim. Permainan tradisional memiliki peran signifikan dalam perkembangan anak, mencakup aspek fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Melalui permainan ini, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus, belajar berinteraksi dengan teman sebaya, serta memahami norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, permainan tradisional juga mengandung nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, dan sportivitas.

Permainan tradisional adalah permainan yang diwariskan dari generasi sebelumnya yang mengandung berbagai unsur dan nilai yang memberikan manfaat besar bagi para pemainnya. Menurut James Danandjaja, permainan tradisional merupakan salah satu bentuk permainan untuk anak-anak yang berkembang secara lisan di antara anggota komunitas tertentu, bersifat tradisional, dan diwariskan secara turun temurun, serta mempunyai banyak variasi. Dari segi asal katanya, permainan tradisional adalah aktivitas yang diatur oleh ketentuan permainan yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya yang dilakukan oleh anak-anak dengan tujuan untuk bersenang-senang (Azizah: 2016: 284). Permainan tradisional telah tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu, dan setiap daerah memiliki jenis permainan tradisional yang berbeda-beda.

Permainan tradisional adalah salah satu aktivitas yang penting sebagai media belajar bagi anak-anak di masa lalu, dan tidak boleh dibiarkan punah. Keberadaan permainan tradisional harus selalu dijaga sebagai sarana bermain dan belajar bagi anak-anak. Secara ringkas, permainan tradisional adalah warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi sejak zaman dahulu hingga sekarang. Permainan tradisional adalah aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak-anak sejak dahulu dengan peraturan tertentu untuk mencapai kebahagiaan. Permainan tradisional menyimpan nilai dan manfaat yang dapat memberikan efek positif bagi siapa pun yang memainkannya.

Permainan raba-raba adalah salah satu jenis permainan tradisional yang sudah ada sejak lama. Permainan ini dapat dimainkan oleh minimal tiga anak dan maksimal enam anak. Sebelum memulai permainan, anak-anak akan bermain hompimpa untuk menentukan siapa yang kalah dan akan menjadi penebak atau si buta. Permainan ini menarik dan menyenangkan bagi anak-anak, sebab selama bermain, mereka harus berpikir dan menebak ciri-ciri dari teman yang diraba, sehingga setiap anak menunggu gilirannya.

Menurut Syamsu dalam jurnal yang ditulis oleh Dewi dan rekan-rekannya, perkembangan sosial emosional dapat diartikan sebagai proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma atau aturan yang berlaku di dalam kelompok, termasuk moral dan adat istiadat, yang memungkinkan individu menjadi bagian dari satu kesatuan serta bisa berkomunikasi dan bekerja sama. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, mereka memerlukan interaksi dengan orang lain (Dewi dkk. , 2020: 2).

Perkembangan sosial emosional menunjukkan sejauh mana anak dapat berinteraksi dengan orang lain, baik itu dengan orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat yang lebih luas. Proses ini penting dalam membantu anak belajar beradaptasi dengan norma sosial emosional dan membangun hubungan yang sehat (Yudrik Jahya, 2011). Sementara itu, menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan sosial berarti kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat, sehingga individu mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial emosionalnya. Anak belajar beradaptasi dengan kelompoknya dan mengembangkan kepribadian melalui interaksi sosial.

Kemampuan sosial emosional anak diperoleh melalui berbagai kesempatan dan pengamatan saat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Perkembangan sosial emosional dimulai ketika anak berusia 18 bulan. Faktor lingkungan keluarga sangat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak; semakin baik pola komunikasi dan interaksi dalam keluarga, semakin baik pula perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, perkembangan sosial emosional turut memengaruhi kepribadian, di mana anak dengan kecerdasan tinggi dan perkembangan sosial yang baik biasanya memiliki kepribadian yang positif.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Perkembangan sosial emosional dapat dikenali dari semakin luasnya jaringan pertemanan anak. Anak akan mulai menjauh dari lingkungan keluarganya, karena mereka mulai mengenal orang lain, baik orang dewasa maupun teman sebaya. Meluasnya jaringan sosial ini memungkinkan anak untuk mendapatkan pengaruh dari luar lingkungan

orang tua, terutama dari teman sebaya, baik di sekolah maupun di tempat lain (Yudrik Jahja: 2011).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah proses di mana individu belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami norma sosial, serta membangun hubungan dan keterampilan sosial serta emosional di lingkungan mereka. Pada anak usia dini, perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, dan memahami emosi diri sendiri serta orang lain.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di TK Muslifa di Kota Bengkulu, perkembangan sosial dan emosional anak di tempat ini mengalami beberapa kendala. Hal ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang sesuai dari pendidik maupun orang tua saat proses pembelajaran berlangsung, mengakibatkan anak-anak merasa jenuh dengan pelajaran yang terkesan monoton, serta kehilangan motivasi untuk belajar. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di TK Muslifa Kota Bengkulu masih kurang memadai, karena anak-anak cenderung lebih berfokus pada diri mereka sendiri. Hanya sebagian kecil anak yang sudah mampu berinteraksi dengan teman seusianya, seperti berbagi mainan dan berbagai aktivitas lainnya. Sementara itu, beberapa anak lainnya masih kesulitan untuk beradaptasi dengan teman-teman mereka. Oleh karena itu, para guru di sana menciptakan permainan seperti susun huruf menggunakan media kertas, di mana anak-anak bisa bersama-sama menyusun huruf sesuai dengan gambar yang diberikan oleh guru.

Anak-anak akan dibagi menjadi empat kelompok. Kemampuan anak untuk memulai percakapan dengan teman sebaya masih sangat terbatas, sehingga interaksi sosial mereka belum mencapai tingkat yang ideal. Hal ini terlihat pada beberapa anak berusia 4-5 tahun yang merasa malu untuk bersosialisasi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar, bahkan untuk memulai percakapan saat bermain juga masih menjadi tantangan tersendiri.

Dari hasil observasi, peneliti merasa perlu untuk melakukan perbaikan demi mewujudkan anak usia dini yang lebih baik. Peneliti berupaya meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak melalui permainan tradisional raba-raba. Penulis memilih permainan raba-raba karena belum pernah diterapkan di sekolah yang sedang diteliti, dan peneliti berinisiatif untuk menggunakan permainan tersebut guna meningkatkan perkembangan sosial anak. Saat bermain, anak-anak dapat berinteraksi satu sama lain dan berpikir untuk menebak teman mereka berdasarkan pikiran dan intuisi mereka sendiri saat melakukan permainan raba-raba.

Berdasarkan kajian mengenai permainan tradisional dan dampaknya terhadap sosial emosional anak, hal ini sudah menjadi fokus perhatian para peneliti di berbagai daerah selama bertahun-tahun. Pertama, penelitian oleh Suryani (2019) yang berjudul Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A di PAUD IT Islamic Centre Bengkulu Tengah.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak meningkat ketika menggunakan permainan tradisional raba-raba. Kedua, penelitian oleh Julia Citra Afriza dan Serli Marlina (2023) berjudul “Efektivitas Permainan Tradisional Raba-Raba terhadap Perilaku Sosial Anak di Taman Kanak-kanak Bahari Pasie Nan Tigo Padang”. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas permainan raba-raba dalam meningkatkan perilaku sosial anak di TK Bahari Pasie Nan Tigo Padang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tersebut efektif dalam mengembangkan perilaku sosial anak-anak.

B. Identifikasi Masalah

Supaya dalam pembahasan ini menjadi fokus dan tidak menyimpang begitu jauh. Identifikasi masalah pada penelitian ini pada pengaruh permainan tradisional raba-raba dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di Tk Muslifa Kota Bengkulu.

1. Perlunya stimulasi untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.
2. Permainan tradisional raba-raba untuk pembelajaran anak usia dini ada namun masih sangat jarang digunakan.

C. Pembatasan Masalah

Supaya dalam pembahasan ini menjadi fokus dan tidak menyimpang begitu jauh. Identifikasi masalah pada penelitian ini diberi batasan pada pengaruh permainan tradisional raba-raba terhadap peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia dini di Tk Muslifa Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh permainan tradisional raba-raba terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini?
2. Seberapa besar pengaruh permainan tradisional raba-raba terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

Dari Pemaparan rumusan masalah di atas maka penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk:

1. untuk Mengetahui apakah terdapat pengaruh permainan tradisional raba-raba terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh permainan tersebut terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan teoritis berarti hasil penelitian berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan kegunaan praktis ialah kegunaan yang bersifat praktik. Kegunaan teoritis maupun praktis dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

2. Memperkaya kajian literatur mengenai potensi permainan tradisional raba-raba sebagai sarana pengembangan berbagai aspek perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial emosional.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

1. Kegunaan yang diperoleh anak
 - a. Dengan bermain dalam kelompok, anak-anak dapat belajar memahami perasaan dan perspektif orang lain, yang dapat meningkatkan rasa empati.
 - b. Melalui partisipasi aktif dalam permainan, anak-anak dapat merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.
2. Kegunaan bagi guru
 - a. Guru dapat menggunakan permainan "raba-raba" sebagai metode pengajaran yang menarik, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
 - b. Penelitian ini dapat membantu guru merancang kurikulum yang lebih beragam dan menyenangkan, dengan memasukkan permainan tradisional sebagai bagian dari aktivitas belajar.
3. Kegunaan bagi peneliti
 - a. Peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang dampak permainan tradisional terhadap perkembangan sosial anak, serta menambah wawasan dalam bidang pendidikan anak usia dini.

- b. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk studi lebih lanjut mengenai permainan tradisional lainnya dan dampaknya terhadap perkembangan anak.

